

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh: Aliyah Harahap (2018) dengan judul *penerapan hukuman disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan*. Berdasarkan penelitian dan pembahasan terhadap upaya SMA Negeri 2 Kotapinang dalam penerapan hukuman disiplin siswa maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang sudah dilakukan dengan menyusun tata tertib yaitu dengan membentuk rapat terlebih dahulu dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyusun tata tertib, jenis pelanggaran dan nilai hukuman serta tindakan-tindakan yang dilakukan sekolah terhadap pelanggarnya. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan hukuman baik langkah-langkah kerjanya, setelah terbentuk dengan rapi lalu dirapatkan dengan komite sekolah dan juga melibatkan orang tua siswa. Tetapi hasil dari perencanaan yang dibuat belum sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal, karena perencanaan yang dilaksanakan sekolah tidak teraplikasikan dalam bentuk nyata seperti hasil pertemuan yang sudah dirumuskan yaitu tata tertib, tidak terlihat di sekeliling sekolah, hanya tersimpan di arsip dokumen sekolah.

Pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang sudah sesuai dengan struktur sekolah yaitu kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator guru Bimbingan Konseling, selanjutnya guru-guru, serta melibatkan ketua OSIS untuk menertibkan siswa di sekolah. Setiap harinya yang lebih berperan aktif adalah guru piket sesuai dengan jadwal tugas yang sudah ditetapkan. Tetapi sistem pengorganisasiannya belum terealisasi dengan maksimal, karena penunjukan atau pemilihan terhadap guru yang bertanggung jawab terhadap penanganan siswa belum maksimal dalam mendisiplinkan siswa.

Pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa terhadap pelanggaran peraturan tata tertib disiplin siswa dilakukan oleh pelaksana yang dibentuk oleh sekolah yang berbentuk mekanisme kerja pelaksana peraturan tata tertib siswa. Pelaksanaannya dilaksanakan secara langsung yaitu dengan memberikan teguran, nasihat, dan bimbingan terhadap siswa, serta memberikan hukuman yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun diberlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang, sehingga siswa mengetahui kesalahan yang diperbuatnya, akan tetapi pelaksanaan yang diterapkan belum terlaksana dengan baik, terbukti dengan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran. Evaluasi dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Penerapan disiplin siswa sudah dilaksanakan ketika masuk tahun ajaran baru, yaitu kepala sekolah dengan seluruh dewan guru mengadakan penilaian terhadap peraturan tata tertib yang ada, dengan cara melihat tingkat pelanggaran

disiplin siswa dengan melihat persentase grafik, apabila peraturan tersebut belum terlaksana dengan efektif, maka mereka melakukan penilaian kembali sehingga peraturan yang ada bisa mendisiplinkan siswa. Kepala sekolah juga melakukan pertemuan kepada orang tua siswa, beserta komite sekolah dan menampung saran sehingga peraturan tata tertib tersusun dengan sempurna, di mana siswa juga diperkenalkan peraturan tata tertib di sekolah oleh guru Bimbingan Konseling, para wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang dan para dewan guru. Lalu siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua siswa untuk menaati peraturan dan tata tertib yang dibuat sekolah, apabila siswa melanggarnya maka akan diberi hukuman. Tetapi evaluasi yang dilakukan masih bersifat monoton, dengan tidak membicarakan secara gamblang tentang perilaku siswa yang terjadi di sekolah tersebut yaitu tentang kedisiplinan siswa.

Kedua, Pengaruh Reward dan Punishment terhadap kedisiplinan siswa di MA Islamiyah Ciputat oleh: Abdul Rohmat (2017) dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *reward dan punishment* terhadap kedisiplinan siswa di MA Islamiyah Ciputat. Hal ini dapat dilihat dari prosentase kedisiplinan siswa yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik, baik kedisiplinan dalam waktu misalnya kedatangan di sekolah, tidak membolos dan sebagainya. Maupun kedisiplinannya perbuatan misalnya menghormati guru, memperhatikan pelajaran dengan baik, tidak makan dan memainkan alat elektronik di saat proses belajar mengajar, tidak membuat gaduh, berpakaian rapi, dan sebagainya. Dengan demikian siswa MA Islamiyah Ciputat sudah menunjukkan kedisiplinan yang baik di lingkungan sekolah.

Ketiga, Meningkatkan kedisiplinan dengan pemberian reward dan punishment siswa kelas III SD Muhammadiyah Ngaban oleh: Rizka Qonita (2018) dengan hasil penelitian bahwa melalui pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas III dalam pembelajaran Pkn di SD Muhammadiyah Ngaban.

Keempat, Metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas IV di sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias oleh : Elizabeth Prima (2016) dengan hasil penelitian bahwa metode reward dan punishment dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IV sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias.

Kelima, Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui pemberian Reward Dan Punishment Dalam pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan oleh : Rengga Indrawati (2013) dengan hasil penelitian bahwa bahwa pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran penjasorkes dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan. Peningkatan perilaku disiplin siswa telah tercermin pada seluruh aspek indikator perilaku disiplin siswa, yaitu:

1. Kehadiran anak (presensi).
2. Ketepatan waktu untuk masuk kelas/ sekolah.
3. Mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi.
4. Aktif dalam mengikuti materi pembelajaran.
5. Patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah.

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan metode dan pendekatan yang dapat membuat siswa disiplin, aktif, kreatif dan inovatif. Perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitiannya, dimana penelitian yang sudah dipaparkan di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan ada juga yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan PTK.

Jadi jelaslah bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Jika ada kemiripan, bukan berarti sama persis karena penelitian yang dilakukan penulis ini membahas tentang penyebab ketidakdisiplinan siswa melalui hasil implementasi reward dan punishment yang dapat membuat siswa lebih disiplin.

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lembaga-lembaga sekolah formal maupun non formal. Kata disiplin sering dikaitkan dengan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Di sisi lain banyak orang menafsirkan bahwa disiplin berkenaan dengan usaha pembentukan watak dan kepribadian sehingga menciptakan kebiasaan hidup yang teratur.

Poerwadarminta berpendapat bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatan selalu mentaati tata tertib.⁶

Disiplin juga berarti sanggup melakukan apa yang telah disetujui, baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan⁷. Sedangkan Soedjono mengemukakan bahwa disiplin itu biasanya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari⁸. Oteng Sutisna juga memberikan pengertian terhadap disiplin yaitu:

- 1) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serba teratur dan efisien.
- 2) Hasil latihan adalah pengendalian diri dan perilaku tertib.
- 3) Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan control.
- 4) Perlakuan yang menghukum atau menyiksa.⁹

Selanjutnya Hadari Nawawi mengatakan disiplin adalah usaha untuk melaksanakan semua pekerjaan. Disiplin sejatinya adalah proses latihan agar si anak belajar memenangkan energi tuhani di dalam dirinya, misalnya cinta kebaikan, cinta berbuat baik kepada sesama, menghindari hal-hal yang merugikan dan membahayakan dirinya untuk jangka pendek dan jangka panjang, dan seterusnya.

10

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 112.

⁷ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hal. 47.

⁸ Soedjono, *Pengantar Psikologi Untuk Studi Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 33.

⁹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 97

¹⁰ AN. Ubaedy, *Human Learning Specialist*, terj. Heri Sucipto (Jakarta: KinzaBooks, 2009), hal. 109.

Dari beberapa pengertian tentang disiplin tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

2. Pentingnya Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹¹

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah. Hanya dengan menghormati aturan sekolah anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 109.

karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat anak bekerja dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, dan menghemat tenaga guru.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah untuk dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

3. Latar Belakang Pelanggaran Disiplin

Di sekolah ditinjau dari konteks terjadinya perilaku siswa tersebut. Bisa disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa antara lain karena mereka tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah, sulit menangkap pelajaran, malas belajar, bosan dalam

mengikuti pelajaran, sulit memahami pelajaran, kesulitan belajar sendiri di rumah, dan merasa kesulitan dalam mengatur waktu.

Faktor dari luar siswa antara lain faktor dari sekolah dan keluarga. Faktor dari sekolah antara lain takut dimarahi guru piket, wali kelas dan kepala sekolah karena terlambat datang ke sekolah, pintu pagar sekolah sudah ditutup sehingga ingin membolos, dan takut dimarahi oleh guru karena tidak menyelesaikan tugas dan malu pada teman sekelas. Faktor dari rumah atau keluarga antara lain di rumah tidak ada yang membantu bila mengalami kesulitan, kurang perhatian orang tua, suasana tidak menyenangkan, dan orang tua bercerai.¹²

4. Mendidik Kedisiplinan

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan¹³. Menurut Singgih D. Gunarsa, prestasi anak di sekolah selain dipengaruhi oleh kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang agresif, tidak disiplin, suka menyerang dan sukar diatur biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik. Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah

¹² Heru Sutrisno, "Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme", *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, Vol IV, Nomor 2, Maret 2009, hal. 61.

¹³ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 136.

menipisnya disiplin moral di kalangan generasi muda. Ada beberapa hal yang mempengaruhi disiplin moral ini antara lain:

- 1) Berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosialnya.
- 2) Dunia pendidikan kita lebih memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral namun mengesampingkan internalisasi nilai.
- 3) Melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi judisial.
- 4) Pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa masuk di negara kita tanpa ada penyaringan¹⁴.

5. Upaya-Upaya Menanamkan Kedisiplinan Kepada Siswa

Ada beberapa langkah untuk menanamkan disiplin yang baik kepada siswa:

- 1) Perencanaan, ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.¹⁵

¹⁴ Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 154.

¹⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 303.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

a. Lingkungan

Faktor lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya; situasi rumah yang kurang mendukung, kekacauan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah hal ini bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap anak didiknya¹⁶. Faktor dari masyarakat dan teman sebaya adalah sikap dari lingkungan yang kurang mendukung munculnya kedisiplinan, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif akan menjadikan anak kurang memiliki rasa tanggung jawab.

b. Suasana Emosional Sekolah

Suasana emosional sekolah dipengaruhi oleh sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan para guru yang mempunyai hubungan yang baik dengan muridnya dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong munculnya sikap yang positif pada murid dibandingkan dengan mereka yang mempunyai “anak mas” yang mereka bosan dengan pekerjaan yang mengajar secara membosankan dan yang selalu bersifat otoriter atau permisif dalam pengendalian situasi dikelas.

c. Sikap Terhadap Pelajaran

Anak yang dibesarkan orang tua yang berpendapat bahwa masa anak-anak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan belajar. Selama sekolah masih bermain-main saja, dan mereka

¹⁶ Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 22.

menyukainya. Tetapi dengan kenaikan kelas lebih banyak upaya yang dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, ini menimbulkan rasa tidak suka akan pelajaran di sekolah.

C. *Reward dan Punishment*

1. Pengertian *Reward*

Reward memiliki pengertian sebagai pemberian hadiah karena memenangkan suatu perlombaan: pemberian dalam bentuk kenang-kenangan, penghormatan, penghargaan; tanda kenang-kenangan mengenai suatu perpisahan cendera mata. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai suatu tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.¹⁷ Dalam pengertian tersebut, pengertian mengenai *reward* memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang. Khusus dalam bidang pendidikan, hadiah *reward* memiliki pengertian tersendiri. “*Reward* merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan disekolah”.¹⁸ *Reward* merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa”.¹⁹ Hadiah adalah suatu bentuk pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa guna mendorong siswa untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan tujuan pengajaran”.²⁰

¹⁷ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 157

¹⁸ 3Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 92.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 166

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 176.

Di dalam pengertian ini, terkadang *reward* sering disamakan dengan istilah *reinforcemen*. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya, sehingga apa yang disebut sebagai *reward* bisa disebut *reinforcemen* begitu juga sebaliknya. Chaplin memberikan penjelasan bahwa:

Secara umum, para psikologi behavioristik lebih menyukai istilah reinforcement (penguatan), karena *reward* atau hadiah memiliki sedikit konotasi mentalistik dan berasosiasi dengan kepuasan, yaitu suatu keadaan batiniah yang tidak dapat diamati. Sebagian besar psikolog, jika menyangkut pribadi anak-anak, khususnya dalam situasi pendidikan, menggunakan istilah *reward*.²¹

2. Bentuk-bentuk *Reward*

Penghargaan sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni materi dan non materi seperti yang menurut Usman penguatan adalah segala bentuk respon apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau pun koreksi.²² Dari pengertian tersebut Usman membagi keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri dari beberapa komponen, di antaranya:

a. *Reward* Verbal

- 1) Kata-kata: bagus, ya, benar, tepat, bagus sekali dan lain-lain.
- 2) Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil kerjaan anda.

b. *Reward* Non Verbal

²¹ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014)

²² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),hal.80

- 1) *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan, dan lain-lain.
- 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, duduk dekat seorang siswa atau kelompok siswa.
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa dengan cara menepuk pundak atau menjabat tangan.
- 4) *Reward* berupa simbol atau benda, berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
- 5) Kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi oleh siswa. Misalnya, seorang siswa yang memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran music ditunjuk untuk menjadi pemimpin panduan suara sekolah atau diperbolehkan menggunakan alat musik pada jam bebas.
- 6) *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* yang berupa penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelasnya, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan para orang tua murid.
- 7) *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang siswa

hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya guru menyatakan, "Ya jawaban sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan".²³

3. Contoh-Contoh Konkret Implementasi *Reward*

a. Pujian yang mendidik.

Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda yang baik pada perilaku siswanya. Misalnya, ketika ada seorang siswa yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Akan lebih menerima perkataan baik.

b. Memberi hadiah

Seorang guru hendaknya merespons apa yang disukai anak, ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia, dan lain sebagainya. Hal ini sebagai manifestasi dari hasil tindakan mereka.

c. Mendo'akan

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya agar rajin belajar, sopan, dan rajin mengerjakan kewajiban agama. Guru bisa mendoakan misalnya "semoga Allah memberikan taufik untukmu", "saya harap masa depanmu cemerlang". Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat untuk mencatat nama-nama siswa berprestasi, berperilaku baik, rajin, dan menjaga kebersihan.

d. Menepuk pundak.

²³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal.80.

Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, guru dapat menepuk pundak siswa karena siswa melaksanakan tugas dengan baik. Ini dilakukan untuk memberi motivasi lebih mengakrabkan.

Pemberian *reward* merupakan salah satu strategi guru untuk memotivasi siswa untuk belajar, biasanya para guru mengira yang disebut sebagai *reward* adalah sesuatu yang memiliki bentuk, sesuatu yang dibeli, dan terlebih lagi tak jarang menyebutnya sama dengan uang.²⁴

4. Tujuan Pemberian *Reward*

Pemberian hadiah atau reward sangat berarti bagi anak yaitu tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan suatu hal yang bersifat positif. Armai Arif berpendapat pada implikasi pemberian hadiah yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian hadiah dipakai sebagai berikut:

- a) Menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap lebih rendah.
- b) Dengan pemberian hadiah membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

²⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 105-112

- c) Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh hadiah dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.²⁵

Pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan. Sebagai contoh misalnya ketika anak mendapat hadiah atas prestasi yang diberikan kepada guru maka anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama. Menurut Marno ada beberapa tujuan pemberian *reward* sebagai reinforcement penguatan di antaranya adalah sebagai berikut: ²⁶

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Membangkitkan , memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Mengarahkan pengembangan berfikir siswa ke arah divergen.
- d. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

5. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward*

Dalam memberikan hadiah atau penghargaan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para pendidik²⁷. Diantaranya;

- a) Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku.
- b) Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya.

²⁵ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2002),hal.128.

²⁶ Idris Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta:Ar-ruzza Media,,2008), hal. 133.

²⁷ Wolfok, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal. 192.

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja.

c) Dimusyawarahkan kesepakatannya.

Setiap siswa ditanya tentang hadiah yang diinginkannya, dan disini kita dituntut untuk pandai dan sabar dalam mendialogkan hadiah tersebut dan bisa memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi.

d) Disandarkan dari pada proses bukan hasil.

Proses lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan siswa untuk hasil yang terbaik. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

B. *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip prinsip pemberian hukuman”.²⁸ *Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana”.²⁹ *Punishment* adalah konsekuensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 94.

²⁹ Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 221

Punishment adalah suatu konsekuensi yang menurunkan frekuensi respon yang mengikutinya.³⁰ Hukuman ialah konsekuensi yang tidak memberi penguatan tetapi melemahkan tingkah laku. Punishment merupakan konsekuensi yang tidak memperkuat dalam arti memperlemah perilaku.³¹

Searah dengan pengertian hukuman yang telah disebutkan, Langeveld mengemukakan bahwa:

Menghukum adalah suatu perbuatan yang dengan sadar, sengaja menyebabkan penderitaan bagi seseorang biasanya yang lebih lemah, dan dipercayakan kepada pendidik untuk dibimbing dan dilindungi, dan hukuman tersebut diberikan dengan maksud anak benar-benar merasakan penderitaan tersebut.³²

Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.³³ Berdasarkan pengertian-pengertian tentang punishment yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa punishment dalam bidang pendidikan adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian *punishment* secara tepat dan bijaksana.

2. Bentuk-bentuk *Punishment*

³⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.157.

³¹ Abimanyu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Bumi Aksara,2001),hal.123.

³² Sadulloh, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014)

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010),hal. 123

Bentuk-bentuk *punishment* yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk dari *punishment* antara lain:

- a. Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemohan atau ancaman.
- b. Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil kembali suatu mainan atau mencegah anak untuk bermain bersama teman-temannya.

Penggunaan *punishment* memang diperbolehkan, akan tetapi hal ini masih dalam batas kewajaran dan tetap pada tujuan untuk mendidik. *Punishment* ini dapat diterapkan jika tingkah laku siswa sudah melebihi batas kewajaran.³⁴

Beberapa bentuk hukuman yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain hukuman presentasi, hukuman penghapusan, dan *time out*. Hukuman presentasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis seperti “Saya tidak akan mengganggu kelas” 100 kali atau cacian atau tamparan, serta bisa juga bentakan. Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya yaitu siswa dihukum dengan tidak boleh beristirahat, berdiri didepan kelas, atau dihilangkan hak-haknya.³⁵

Time out adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal.

³⁴ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014).

³⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.56.

Beberapa bentuk hukuman tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian punishment termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika siswa benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak.

3. Contoh- contoh Konkret Implementasi *Punishment*

a. Menasehati dan memberi arahan.

Keduanya merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan.

b. Bermuka musam.

Guru dapat memasang muka musam dihadapan murid-muridnya jika melihat kegaduhan. Ini dilakukan untuk dapat menjaga ketenangan dan ketentrangan proses belajar mengajar. Tentu ini lebih baik dari pada membiarkan para siswa kemudian menjatuhkan sanksi, karena tindakan tersebut terkesan menunda.

c. Membentak.

Seorang guru terpaksa dapat membentak salah seorang siswa jika banyak mengajukan pertanyaan yang mengganggu proses belajar mengajar. Siswa yang berani melecehkan guru dan melakukan kesalahan-kesalahan lain di luar batas kewajaran perlu diberikan bentakan.

d. Melarang melakukan sesuatu.

Pada saat guru melihat sebagian muridnya ribut berbicara pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, guru dapat melarang muridnya berbicara

dengan suara keras dan berpaling. Tindakan berpaling akan membuat siswa merasa telah melakukan kesalahan. Dengan begitu, ia tidak akan mengulangi kesalahannya.

e. Teguran.

Seorang pendidik harus menegur siswa pada saat melakukan pelanggaran dan tidak peduli lagi dengan nasihat dan arahan.

f. Sanksi sang ayah.

Jika seorang siswa berulang kali melakukan kesalahan, maka seorang guru hendaknya mengirim anak kepada walinya dan meminta untuk memberikan sanksi, setelah terlebih dahulu memberi nasihat pada si anak. Dengan begitu akan terjadi kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang rumah dalam mendidik anak.

g. Memukul tidak keras.

Seorang guru diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan jika beberapa cara di atas tidak berhasil.³⁶

Pemberian *punishment* merupakan salah satu strategi guru untuk memotivasi siswa untuk belajar, biasanya para guru menganggap *punishment* adalah sesuatu yang berkaitan dengan pukulan, tamparan, atau hal-hal yang lain yang terkait dengan kontak fisik. Sebenarnya *punishment* memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan kontak fisik.

4. Tujuan Pemberian *Punishment*

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 159-161.

- a. Dasarnya tindakan harus kasih sayang dan rasa tanggung jawab, bukan karena alasan dendam atau pembalasan. Karena itu jangan menghukum anak pada saat pendidik sedang marah (terganggu emosinya).
- b. Tujuan hukuman adalah untuk perbaikan tingkah laku atau sifat-sifat yang kurang baik dan terutama untuk kepentingan peserta didik di masa yang akan datang.
- c. Hukuman yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal pada subjek didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam. Penyesalan atas diri sendiri dibarengi dengan kesadaran anak bahwa hukuman ini juga terpaksa menimbulkan rasa kurang enak pada pendidik akibat perbuatannya, merupakan pertanda bahwa hukuman tersebut diterima secara sewajarnya oleh peserta didik. pembahasan mengenai hukuman yang juga salah satu metode penerapan konsekuensi anak didik yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan³⁷. Hukuman terpaksa diberikan.

5. Prinsip Pemberian Hukuman

Memberikan hukuman pada siswa dalam pendidikan dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip dalam memberikan hukuman:³⁸

- a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang harus tetap diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada siswa. Memberikan kepercayaan kepada siswa berarti tidak

³⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal. 102.

³⁸Wolfok, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 195.

menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya. Tetapi sebaliknya, kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut.

b. Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum siswa disertai dengan emosi. Bahkan emosi itulah yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya penyesalan agar siswa tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak efektif.

c. Hukuman sudah disepakati

Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan siswa memiliki arti yang sangat besar bagi siswa. Selain untuk kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga sebagai suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai orang tua.

d) Hukuman bersifat mendidik, seperti memberi hafalan atau tugas tambahan yang diharapkan pada perubahan positif.